

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran di MI Al-Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono

Galuh Dwi Purwasih M.Pd.I

STAI-BA Purwoasri Kediri Jawa Timur

galuhdewipurwasih@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa siswa menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang penting bagi mereka atau bisa di katakan bahwa siswa menyepelekan pelajaran PAI di karenakan pelajaran ini tidak masuk dalam pelajaran sekolah yang di UNAS-kan. Dalam Hal ini peneliti akan melihat bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung .

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah pertama, Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI di SMKN 1 Boyolangu dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung. *Kedua*, Bagaimana kendala-kendala yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung? *Ketiga*, Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala-kendala yang di hadapi dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung.

Penelitian ini bermanfaat bagi kepala MI Al Hikmah Karangrejo, dan kepala sekolah MI Sunan Ampel Bono Tulungagung, sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bagi para guru PAI MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung digunakan sebagai dasar acuan pembelajaran PAI. Bagi para pembaca/peneliti lain sebagai bahan masukan atau referensi yang cukup berarti bagi penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung yang digunakan sebagai data penelitian. Sedangkan metode dokumentasi dan interview digunakan di gunakan untuk menggali data tentang populasi, sampel, sarana dan prasarana pendidikan dan dokumen MI.

Upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan motivasi siswa adalah di antaranya melalui pengarahannya, melalui penghargaan atau *reward* dan melalui penugasan. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah siswa yang terlalu banyak, fasilitas atau sarana prasarana yang kurang, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam, masalah Pendidikan Agama Islam tidak di UNAS-kan. Dan upaya guru untuk mengatasi kendala-kendala adalah sedikit mengeraskan suara dalam penyampaian pelajaran, memberi ketegasan pada siswa jika ramai, memberikan saran-saran dan pengarahannya, merangkul siswa untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan motivasi dalam Pendidikan Agama Islam untuk saling menasehati.

Kata Kunci: Pendidikan, PAI, Motivasi Pembelajaran

Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan pekerti dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.¹

Pendidik agama mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibanding dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Bagi guru khususnya Pendidikan Agama Islam, tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.² Allah menjelaskan:³

Q.S An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS.An-Nisa: 58)

Profil seorang guru agama yang berarti ”gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai guru agama. Oleh karena itu tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik, dan memang ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik.

Para ulama juga telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru yang diharapkan agar berhasil dalam tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).⁴

Dalam proses pendidikan, pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur di wujudkan dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terdiri atas mata pelajaran aqidah akhlak, Al-Qur’an hadist, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa kemampuan dasar keagamaan juga wajib diterapkan kepada siswa, termasuk salah satunya adalah kemampuan membaca kitab suci Al-Qur’an.

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang terpenting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktifitas belajar dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktifitas belajar

¹UU RI 2006, *tentang Guru dan dosen serta sisdiknas*, (Bandung: citra umbara, 2006) ,Hal. 117

²Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur’an Al Karim*, (Bandung: Alma’arif, 1997), Hal. 79

³Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 2003), Hal. 3

⁴Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islami*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) Hal. 24-25

dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses motivasi yang baik pula.⁵ Dengan kata lain motivasi mempunyai fungsi sebagai penggerak seseorang untuk belajar. Hal ini sesuai pernyataan di bawah ini:

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat tercapai.⁶

Di dalam menumbuhkan motivasi belajar seorang guru tidaklah mudah pasti terdapat kendala-kendala apalagi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kita ketahui bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak masuk pada standar kelulusan yang dimasukkan dalam ujian (UNAS) dan kemudian dipakai sebagai alat seleksi masuk sekolah yang lebih tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala atau masalah mengapa siswa kurang begitu termotivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Padahal pada posisi strategis untuk membangun bangsa sejalan dengan rambu-rambu peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan dibarengi juga menentukan kebijakan pengembangan kurikulum nasional yang dengan tegas menempatkan pendidikan agama sebagai bidang studi yang porsinya benar-benar seimbang dengan bidang studi lain.

Dalam menumbuhkan motivasi seorang guru yang profesional tentunya *skill* untuk mengatasi hambatan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik. Seorang guru juga diharapkan memiliki jiwa *entrepreneurship* yang berarti ia seorang yang kreatif, inovatif, selalu bisa mencari solusi dari setiap permasalahan atau hambatan dan menciptakan solusi sesuatu yang baru dan memiliki motivasi yang tinggi.⁷

Berpijak dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian di MI Sunan Ampel Bono Tulungagung karena dipandang perlu untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswanya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan dalam memasuki era globalisasi. Peserta Didik MI Sunan Ampel Bono Tulungagung rata-rata dari kalangan menengah ke bawah dan hampir 85% siswa laki-laki dengan jumlah siswa satu kelasnya rata-rata 40 sehingga pembelajaran kurang kondusif dan termotivasi. Hal inilah yang menjadikan alasan utama peneliti memandang bahwa begitu pentingnya belajar agama terutama kita sebagai generasi penerus umat Islam. Untuk itu, peneliti mengambil judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran PAI di MI Sunan Ampel Bono Tulungagung”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung yang digunakan sebagai data penelitian. Sedangkan metode dokumentasi dan interview digunakan di gunakan untuk menggali data tentang populasi, sampel, sarana dan prasarana pendidikan dan dokumen MI.

⁵Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2007), Hal. 77

⁶Ibid., Hal. 75

⁷Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 142

Diskusi

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Munarji merumuskan pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut definisi ini ada 3 (tiga) unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam, pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga usaha tersebut bertujuan agar didikan pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim). Dalam hubungannya dengan pengertian ini⁸ dapat pula kita perhatikan pada beberapa definisi yang di kemukakan oleh para pakar Pendidikan Agama Islam antara lain.

Sementara Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam Ilmu sosial di Universitas Muhammad bin su'ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dan segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, dayacipta, dalam semua tingkat pertumbuhan yang di sinari oleh cahaya yang di bawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dengan konteks ini, dasar yang menjadikan acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dan pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunah Rasulloh (Hadist). Menetapkan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya di pandang sebagai kebenaran yang di dasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (Q.S.Al Baqarah /2:2). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (Q.S.Ar Ra'd/15:9), baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum hadis dipahami sebagai segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan serta ketetapanannya. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali - sebagaimana di kutip Langgulung - terdiri atas enam macam, yaitu : Al-Qur'an Suimah, qaul al-shabat, masalah almursalah, urf, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.⁹

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang di anugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), Hal. 6-8

⁹ *Ibid.*, Hal. 34

kehidupan dan bersifat universal. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah tehnik operasional. Sehingga Pendidikan Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menyimpang darinya.

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa pada dasarnya merupakan perbendaharaan besar untuk kebudayaan manusia, khususnya dalam segi spiritualitas. Ia juga merupakan kitab pendidikan kemasarakatan, moral, dan spiritual. Hal ini di pertegas oleh Al-Nadwi yang berpandangan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumberkan dari aqidah Islamiyah yang berdasarkan dari Al-Qur'an dan hadis.

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Thoriqoh al-Maslukh*) baik yang terpuji maupun yang tercela. *Al-sunnah* adalah suatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqir atau ketetapan. Orang yang menaji kepribadian Rosul, akan menemukan bahwa benar-benar pendidik yang agung, dengan metode pendidikan yang luar biasa bahkan para pakar pendidikan Islam menyebutkan dan memberikan predikat "*the prophet Muhammad was the first citizen of this nations, its guide*". Robert L. Gullick dalam bukunya *Muhammad the Educator* menyatakan: "Muhammad adalah betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandiri dan gairah yang menantang. Dalam usahanya, Nabi sebagai guru dan pendidik yang utama dapat diketahui melalui: *pertama*, Menggunakan rumah al-Arqam Ibn Arqam. *Kedua*, Memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis. *Ketiga*, dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Yang kesemuanya ini dalam rangka pembentukan manusiamuslim dan masarakat Islam.

c. Kata-kata sahabat

Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat antara lain; *pertama*, tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunah Nabi, *kedua*, Kandungan yang khusus dan actual tradisi sahabat sebagian produk sendiri, *Ketiga* Unsur kreatif dan kandungan merupakan ijihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma* yang disebut dengan *madzab sahabi* (pendapat sahabat). Ijihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik, dan *keempat* praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma* (konsensus uinum).

Upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar misalnya, mengumpulkan *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dan pembayaran zakat. Sedangkan yang dilakukan Umar bin Khottab

sehingga ia di sebut sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Sedangkan Usman bin Affan berusaha untuk menyatukan sistematika berfikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam suatu *mushaf*, yang berbeda antara satu *mushaf* dengan *mushaf* lainnya. Sementara Ali bi Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep pendidikan seperti bagaimana seyogyanya peserta didik terhadap pendidikannya, bagaimana *ghirab* pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Maslahab al-Mursalah*)

Maslahab al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemuddhorotan. Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengari kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketentuan yang di cetuskan berdasarkan *maslahab al- mursalah* dengan memiliki tiga criteria : *pertama*, apabila yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan tanda tamat (ijasah) dengan foto pemilikinya: *kedua*, kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, misalnya perumusan undang-undang sistem pendidikan Nasional di Negara Islam atau Negara yang penduduknya mayoritas muslim: *ketiga* keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan as-sunah. Misalnya perumusan tujuan pendidikan tidak menyalahi fungsi kehambaan dan kekhilafahan manusia di muka bumi.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masarakat (' *Urf*)

Tradisi (*'urfadat*) adalah kebiasaan masarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan di terima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini memiliki beberapa syarat, yaitu: pertama, tidak bertentangan dengan nash pokok, baik Al-Qur'an dan sunnah: kedua tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemunduran.

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad adalah istilah para ahli fiqih (*fuqoha*) yang berakar dan kata *jabada* yang berarti *al-masyaqqoh* (yang sulit) dan *badz'l al-nus 'iwa taqoti* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-taftani memberikan arti ijtihad dengan *tabmil al-jubdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarahan segala kesanggupan dan kesungguhan serta kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Istilah lain menyebutkan bahwa ijtihad adalah berfikir dengan

menggunakan seluruh ilmu yang di miliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sautu hokum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum di tegaskan oleh Al-Qur'an dan sunnah.¹⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiba*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu dirumuskan, sebelum komponen-komponen yang lain. Pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan.

Menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan setelah selesai.¹¹ Sedang menurut al Ghozali tujuan pendidikan Islam adalah pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. Kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi. Jadi menurut al Ghozali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Allah SWT kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Pengertian, peranan dan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian Guru secara *etimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹²

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), Ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Sardiman A. M mengatakan bahwa sehubungan dengan fungsinya guru sebagai "Pengajar", "Pendidik" dan "Pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dan berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dan waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹³

¹⁰ Muhammad muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung tidak diterbitkan, 2006), Hal. 20

¹¹ Ibid., Hal. 29

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

¹³ Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal 143

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam yaitu: *pertama*, Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya. *Kedua*, Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya. *Ketiga*, Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan. Keempat, Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam. *Kelima*, Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁴

Motivasi ; pengertian dan Indikator

Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan oleh kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.¹⁵ Seorang siswa dapat melakukan belajar apabila ada pendorong atau motivasi yang menggerakkan, hanya saja pendorong yang muncul pada setiap diri siswa berbeda-beda, ada yang kuat sehingga mendorong mereka untuk selalu rajin, tidak mudah menyerah, bosan dan sebagainya, dan juga ada yang timbul sangat lemah, sehingga tidak dapat mendorong siswa tersebut untuk selalu berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan rasa kebosanan dan malas dalam belajar. Motivasi belajar terdiri dari dua kata, yang mana dua kata tersebut mempunyai makna yang lain yakni motivasi dan belajar. Namun dalam pembahasan dua kata yang berbeda tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan terhentuk satu arti.

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri dalam motivasi belajar siswa menurut Sardiman antara lain, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu dan Senang memecahkan masalah.¹⁷

Sementara ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik

¹⁴ Munarji, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 66

¹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003) hal. 152

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

¹⁷ Sardiman A.M *interaksi & motivasi belajar mengajar* hal. 83

dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁸

Beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan dengan teori dan ditarapkan pada objek yang tepat. Dalam kasus anak didik misalnya, ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah.

Hasil

Kendala-endala yang dihadapi dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung

Dengan adanya upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar, Pendidikan Agama Islam tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi guru dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan menumbuhkan motivasi tersebut. Faktor yang paling utama dalam menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah peran seorang guru yang bisa membawa siswanya untuk termotivasi dengan berbagai cara, di antaranya melalui ceramah atau dakwah di sela-sela pelajaran berlangsung. Dengan itu juga memerlukan antusias dari siswa dengan mendengarkan dengan keadaan yang bisa di kondisikan, untuk kendala yang di hadapi dalam memberikan motivasi. Seperti yang diungkapkan Fitri:

“Kendala-kendala guru hadapi (1) faktor kuantitas siswa karena jumlah dalam satu kelas itu terlalu banyak, sehingga suara tidak bisa di dengar oleh seluruh siswa. (2) Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, misalkan ketika guru memberi contoh orang yang jauh dari agama, guru hanya bisa menggambarkan secara abstrak, akan lebih mudah jika guru mencontohkan dengan cara memberikan contoh melalui LCD. (3) kurangnya kesadaran murid akan pentingnya belajar agama, remaja atau pelajar sekarang banyak yang sudah jauh dari agama, banyak dari mereka yang terpengaruh dengan teknologi yang sudah canggih dan maju akibat derasnya arus globalisasi. Akibatnya para remaja dan pelajar sekarang banyak yang terkena dekadensi moral di karenakan mental beragama mereka sudah terkikis dan tergerus oleh arus globalisasi. (4) Pendidikan Agama Islam tidak masuk dalam UNAS, Dengan tidak masuknya mata pelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam sebagai nilai kelulusan, siswa menganggap pelajaran tidak terlalu penting dan hanya dianggap sebagai mata pelajaran tambahan. Karena siswa mempunyai pemahaman mereka mau melakukan sesuatu jika ada sebab akibat, dan berdampak pada sebuah nilai. Dengan pemahaman tersebut, kesadaran murid terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang, sehingga mereka kurang begitu antusias terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”

Selanjutnya dipertegas lagi oleh Ikhwan beliau menambahkan tentang kendala seorang guru dalam memberikan motivasi di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung berikut penuturannya:

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori motivasi & pengukurannya....* hal. 23

“Kendala yang guru hadapi di MI Al Hikmah Karangrejodan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung ini (1) semacam kekawatiran. Jika murid sudah menerima materi dan penghargaan dari guru di sekolah tentang norma-norma agama, dengan maraknya globalisasi saat ini guru mengkhawatirkan ketika mereka kembali kepangkuan keluarganya. Sebab guru belum bisa mengawasi atau memberikan pengarahan kepada siswa selama 24 jam. (2) selain itu kendala yang guru hadapi ketika Pendidikan Agama Islam tidak ketahuhi masih sebagai sekedar standar kelulusan, yang agama sebagai standar kelulusan, sangat memberikan pengaruh pada siswa kami. Hal itu menjadikan mereka kurang begitu antusias dalam pelajaran pendidikan agama. (3) Di sini guru juga mengalami kendala dalam memberi motivasi, yaitu masalah sarana prasarana. Sarana yang belum ada di MI Al Hikmah Karangrejodan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung ini adalah masjid sekolah. Hanya ada mushola kecil, kita ketahuhi sekolah sebesar ini, jika ada masjid akan lebih mudah intuk menumbuhkan kecintaan agama kepada murid, contohnya setiap sholat diwajibkan secara berjamaah”.

Upaya Yang Di Lakukan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung

Seorang guru harus bisa mengatasi kendala dalam menumbuhkan motivasi pada siswanya. Di MI Al Hikmah Karangrejodan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung ini, seorang guru agama juga mempunyai cara untuk mengatasi kendala tersebut berikut penuturannya Fitri: “Untuk mengatasi jumlah murid yang terlalu banyak, guru dalam masalah ini tidak bisa mengatur. Karena itu wewenang fihak sekolah, tetapi di dalam kelas seorang guru harus bekerja keras dengan lebih sedikit mengeraskan suara, jika siswa ramai guru langsung memberikan teguran. Guru harus sedikit mengerasi siswa karena nantinya jika di biarkan akan menghambat jalannya materi yang guru sampaikan. Latar belakang guru hanya bisa memberikan saran dan pengarahan ketika di sekolah. Kami sebagai guru memberikan motivasi tentang pentingnya sebuah agama, tetapi tidak hanya itu, kita juga memberikan saran untuk mencari seseorang yang di anggap bisa dan mampu dalam menumbuhkan motivasi ketika mereka berada di rumah. Selanjutnya berkaitan masalah UNAS, kita harus memberi pengarahan pada murid, bahwa manusia kebutuhannya bukan pada materi saja, kelulusan itu adalah bagian dari materi. Sedangkan manusia mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani dan agama sebagai kebutuhan rohani bukan hanya di pelajari, tetapi juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan kedua kebutuhan tersebut haruslah seimbang”.

Kemudian Ikhwan juga memberikan tambahan tentang upayanya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan dalam menumbuhkan motivasi berikut penuturannya:

“Guru mencari dan menemui beberapa siswa yang sekiranya lebih dewasa berkaitan tentang pola pikirnya, untuk guru ajak dalam pemberian motivasi pada teman-temannya, dalam pemerian motivasi Pendidikan Agama Islam kita tidak terfokus pada guru saja, guru merangkul murid untuk saling memotivasi dan menasehati. Guru juga memberikan motivasi lewat sholat berjamaah bersama. Kemudian di sela-sela waktu selesai sholat berjamaah, kita menyempatkan membaca Al-Qur’an itu salah satu bentuk wujud motivasi yang guru berikan sebagai guru agama. Selanjutnya untuk masalah UNAS sering guru sampaikan pada siswa, kita sekolah mempunyai tujuan yaitu untuk mencari ilmu bukan nilai, untuk mencari nilai kita bisa mencari ketika ulangan, sedangkan ilmu harus kita miliki dan ilmu harus barokah dengan cara kita menyampaikan dan mengamalkannya”.

Kemudian Insap Kothimah juga memberikan penuturannya. Berikut cuplikannya:

“Kita sebagai guru harus sabar dan telaten tapi juga tegas dalam menghadapi segala tingkah laku siswa, sebisa mungkin kita harus menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efisien, asyik dan menyenangkan. Tidak lupa kita selalu memberikan nasehat-nasehat, wejangan-wejangan yang positif kepada siswa, agar mereka bisa lebih baik nantinya. Yang terpenting agar siswa memahami dengan materi apa yang kita sampaikan”.

Dari seluruh data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan dan telah penulis sajikan. Tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah analisis data. Data tersebut akan penulis analisis dengan analisis data induktif.

Temuan Tentang perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar PAI MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung antara lain Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung sudah diterapkan. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk mensupport siswanya agar lebih menyadari akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam, yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya yaitu pertama: melalui pengarahan yang dalam hal ini memicu aspek efektifnya. Karena aspek efektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama. Kedua: dengan diberikan nilai pada mata pelajaran yang ada kaitannya dengan membaca Al-Qur'an seperti menghafal. Dengan di berikannya nilai murid menjadi termotivasi dan terdorong untuk belajar Pendidikan Agama Islam khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an. Ketiga: dengan diberikan penghargaan baik berupa hadiah dan pujian bagi siswa yang memiliki keunggulan prestasi baik dari aspek kognitif dan psikomotorik. Keempat: diberlakukan penugasan yang sifatnya mendidik siswa yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai murid. Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan di atas, dimaksudkan untuk memberi semangat pada siswa. Agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sudah diterapkan. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat siswa untuk lebih giat belajar. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai karakteristik psikologi anak didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka malas maupun jenuh dalam belajar dan kurang termotivasi khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya upaya dari guru untuk menumbuhkan motivasi dari siswa ini, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam.

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung setiap aktivitas dalam upaya mengembangkan dibidang keilmuan senantiasa dipengaruhi oleh kendala dan penghambat baik yang bercorak intrinsik maupun ekstrinsik. Demikian juga halnya dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada anak, ada beberapa kendala atau penghambat yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung. Adapun kendala yang dihadapi tersebut meliputi jumlah siswa yang terlalu banyak, fasilitas atau sarana prasarana yang kurang, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ilmu

Pendidikan Agama Islam, masalah Pendidikan Agama Islam tidak di UNAS-kan dan kekhawatiran ketika guru tidak bisa mengawasi murid ketika kembali ke pangkuan keluarganya. Adapun masuknya kita di era globalisasi ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi kita, khususnya para guru dalam hal menumbuhkan motivasi siswa di dalam keberagamaan siswa. Banyak remaja dan pelajar sekarang menjadi korban keganasan globalisasi, mereka menjadi kehilangan jati diri, jauh dari pendidikan agama dan mengalami dekadensi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Evaluasi yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Hambatan Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar PAI di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung. Sebagai seorang guru sekaligus sebagai seorang pendidik, guru yang profesional harus mampu untuk mengatasi berbagai kendala-kendala, begitu juga di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala-kendala tersebut meliputi sedikit mengerskan suara dalam penyampaian pelajaran, memberi ketegasan pada siswa jika ramai, memberikan saran-saran dan pengrahan, merangkul siswa untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan motivasi dalam hal Pendidikan agama Islam untuk saling menasehati. Karena ilmu Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kita penerus umat ini. Dengan menerapkan cara yang tepat dalam mengatasi kendala-kendala dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI maka akan memperlancar tujuan guru dalam hal penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan dari hasil uraian data yang telah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya dalam mengatasi hambatan dalam menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang di lakukan Guru PAI, dalam menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di MI Al Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono Tulungagung seperti yang telah dipaparkan di depan. Untuk itu sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik dan terus menerus mensupport siswanya untuk semangat belajar walaupun terdapat beberapa kendala, dan hendaknya kendala itu tidak dijadikan sebagai beban.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Perencanaan yang di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI adalah *Pertama*: melalui pengarahan yang dalam hal ini memicu aspek afektifnya, *kedua*: dengan diberikan nilai pada mata pelajaran yang ada kaitannya dengan membaca Al-Qur'an seperti menghafal, *ketiga*: dengan diberikan penghargaan baik berupa hadiah dan pujian bagi siswa yang memiliki keunggulan prestasi baik dari aspek kognitif dan psikomotorik, *keempat*: diberlakukan penugasan yang sifatnya mendidik siswa yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai murid.

Pelaksanaan yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI adalah siswa yang terlalu banyak, fasilitas atau sarana prasarana yang kurang, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam, masalah Pendidikan Agama Islam tidak di UNAS-kan dan kekhawatiran ketika guru tidak bisa mengawasi murid ketika kembali ke pangkuan keluarganya.

Evaluasi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan motivasi Pembelajaran PAI adalah sedikit menggerakkan suara dalam penyampaian pelajaran, memberi ketegasan pada siswa jika ramai, memberikan saran-saran dan pengrahan,

merangkul siswa untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan motivasi dalam hal Pendidikan gama Islam untuk saling menasehati.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Hamzah B. Uno, *Teori motivasi & pengukurannya*, Jakarta: Kencana, 2010
- Junus, Mahmud, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, Bandung: Alma'arif, 1997
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004
- Patoni, Achmad *Metodologi Pendidikan Agama Islami*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004
- Rohmad Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Suparta dan Aly Noer Herry, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisisco, 2003
- Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003
- UU RI 2006, *tentang Guru dan dosen serta sisdiknas*, Bandung: citra umbara, 2006